

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor lingkungan seperti faktor ekonomi, faktor politik, faktor budaya, dan faktor demografi dapat berdampak pada praktik akuntansi di setiap wilayah. Persoalan pengaruh budaya terhadap perilaku sistem sosial telah menjadi subyek banyak kajian. Namun, masih sedikit yang diketahui terkait pengaruhnya terhadap praktik akuntansi. Wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai lokal dapat berpengaruh terhadap perlakuan akuntansi yang akhirnya berdampak terhadap pengungkapan keuangan menjadi penting untuk memastikan pelaporan keuangan di masing-masing daerah sesuai dengan budayanya (Priyastiwi, 2016).

Paradigma yang melingkupi penelitian akuntansi menyebabkan perubahan besar dalam bidang akuntansi saat ini. Akuntansi bisa menjadi lebih dari sekedar pengetahuan teoritis, bisa juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sudut pandang yang luas. Dalam paradigma akuntansi yang dijelaskan akuntansi dapat menyesuaikan dirinya dalam suatu lingkungan sosial dan agama hal ini menandakan bahwa jika akuntansi yang terlahir dari aktivitas sosial masyarakat Islam secara otomatis akuntansi yang terlahir adalah akuntansi Islam (Syariah).

Akuntansi dan budaya sudah lama mengalami dikursus (Randa & Daromes, 2014). Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal di mana akuntansi tersebut tumbuh (Rahayu, 2015). Akuntansi sebagai ilmu sosial, juga memiliki interaksi dengan lingkungan masyarakat sehingga mempunyai peran membentuk realitas dalam masyarakat. Masyarakat memiliki karakteristik lingkup sosial yang

kompleks dan berbeda-beda sehingga besar kemungkinan mereka mempunyai cara pandang (perspektif) yang berbeda terhadap suatu objek termasuk terhadap konsep akuntansi.

Di masyarakat Kota Tidore Kepulauan khususnya di Kelurahan Mareku terdapat tradisi yang menarik dan mempunyai nilai sosial dalam aktivitasnya. Contohnya yaitu tradisi *boleta*. Tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Tidore khususnya Kelurahan Mareku sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Dari hubungan kerabat sosial ini baik yang paling dekat hingga yang paling jauh, mereka terlibat dalam aktivitas *boleta* tersebut. Dalam *boleta* ini terjadi tolong-menolong, bantu-membantu, gotong royong, baik dalam hal materi, tenaga, maupun pikiran.

Peran akuntansi sebagai alat pada lingkup budaya pada masyarakat sebenarnya hadir dalam bentuk kombinasi dengan agama (spiritual), sistem nilai dan transenden. Islam sebagai agama yang sempurna memiliki pedoman dalam memberikan aturan-aturan secara jelas kepada manusia untuk saling tolong-menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5):2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya...”

Berdasarkan ayat di atas telah ditegaskan dalam Al-Quran, Allah SWT menegaskan bahwa hidup bermasyarakat harus saling tolong-menolong antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam budaya tolong-menolong melekat nilai-nilai sosial yang dibutuhkan untuk kemajuan dan menyejahterakan

masyarakat. Sehingga aktivitas tolong-menolong dapat menimbulkan kebajikan yang sesuai dengan prinsip dalam syariat Islam.

Arti *bolela* sendiri adalah kegiatan memberikan sumbangan atau sedekah kepada orang yang melakukan hajatan/acara. Sebagaimana pernyataan dari Faradila Syahdan (Masyarakat yang melaksanakan aktivitas tradisi *bolela*) yang menyatakan bahwa :

“...sumbangan atau sedekah dalam tradisi *bolela* ini dapat berupa uang, sembako, makanan, dan tenaga. Hajatan atau acara yang dilakukan dalam aktivitas ini misalnya acara pernikahan, sunatan, maupun tradisi tahlilan pada orang meninggal. *Bolela* sudah merupakan tradisi turun temurun yang terdapat di wilayah Maluku Utara salah satunya yaitu di Kelurahan Mareku, Tidore Kepulauan. *Bolela* ini dijadikan sebagai kegiatan balas budi yang bertujuan agar bisa saling membantu antar sesama manusia...”

Dari penjelasan informan di atas dapat dikatakan bahwa dalam tradisi *bolela*, masyarakat di Kelurahan Mareku memberikan sumbangan dalam bentuk uang maupun sembako bertujuan untuk menunjukkan bahwa masyarakat ingin lebih efektif dalam bertindak karena dengan sumbangan uang maka seseorang tidak akan kehilangan waktunya untuk membantu persiapan-persiapan dalam hajatan. Dari penjelasan informan di atas juga menunjukkan bahwa tradisi *bolela* merupakan tradisi yang sudah diwariskan dan dipertahankan sampai saat ini, dikarenakan tradisi *bolela* mempunyai nilai yang harus dipertahankan seperti misalnya masih mengedepankan rasa solidaritas sosial dan saling tolong menolong dalam setiap aktivitas sehingga mengurangi dampak ekonomi bagi keluarga atau masyarakat yang melakukan hajatan. Sehingga aktivitas yang dilakukan tidak hanya menguntungkan bagi pihak tertentu, namun memberikan keuntungan bersama. Hal ini dalam Islam disebut *ta’awun* atau tolong menolong yang

merupakan suatu tindakan untuk membantu dalam meringankan beban yang dimiliki orang lain.

Konsep *ta'awun* atau gotong royong dianggap bisa menjadi solusi atas tingginya biaya dalam mempersiapkan hajatan pernikahan karena masyarakat modern saat ini terbebani dengan mahalnya biaya pernikahan. Mempunyai kegiatan sumbang-menyumbang sebagai kegiatan gotong royong masyarakat dalam proses penyelenggaraan hajatan pernikahan sangatlah penting karena ini merupakan suatu acara besar yang membutuhkan banyak biaya dan tenaga dari anggota masyarakat lainnya (Suryana, 2016). Sumbangan termasuk ke dalam suatu bagian penting dalam penyelenggaraan acara atau hajatan. Gagasan ini muncul dari makna sumbangan itu sendiri, di mana sumbangan dapat digunakan sebagai biaya tambahan bagi orang yang menyelenggarakan acara pernikahan tersebut. Sumbangan dapat diartikan menjadi suatu bentuk solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat di suatu desa untuk kerabat yang sedang menyelenggarakan acara pernikahan ataupun hajatan lainnya.

Pengeluaran dalam perspektif tradisi masyarakat yang dilakukan dalam kegiatan perayaan adat tidak memiliki keterkaitan dengan perolehan pendapatan sebagai ikutannya, walaupun pengeluaran untuk perayaan tersebut membutuhkan pengeluaran biaya yang sangat besar (Tumirin dan Abdurahim, 2015). Demikian pula jika dilihat dari sudut pandang budaya, konsep pembiayaan mempunyai makna yang beragam karena tidak hanya bersifat sosial tetapi juga mempunyai hubungan yang lebih luas dengan masyarakat dari berbagai strata sosial.

Sumbangan dalam perspektif akuntansi dapat menghasilkan banyak makna. Penelitian ini berupaya untuk menghasilkan pandangan berbeda dari organisasi bisnis dalam melihat konsep akuntansi yaitu dengan melihat dalam pandangan budaya untuk mengungkap makna dalam tradisi *boleta* dengan tidak menggunakan konsep akuntansi modern. Pengungkapan makna, konsep, dan praktik akuntansi berbasis budaya lokal sangatlah penting dilakukan, disamping sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi budaya Indonesia juga sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia.

Masyarakat Kelurahan Mareku dalam tradisi *boleta* akan menimbulkan perspektif tersendiri dalam memaknai sumbangan yang dikeluarkan dalam aktivitasnya. Masyarakat Kelurahan Mareku memiliki makna tersendiri dengan mengorbankan biaya dalam tradisi *boleta* ini. Ada sesuatu yang memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran biaya yang dilakukan. Nilai tersebut penting untuk diungkap dengan melakukan penelusuran kepada para informan yang tepat (Tumirin dan Abdurahim, 2015), apa makna tradisi *boleta* (sumbangan) bagi mereka.

Secara empiris ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang pemaknaan akuntansi dan budaya, akan tetapi yang lebih memfokuskan penelitian tentang akuntansi dengan budaya *boleta* belum ada. Namun terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Ashari (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua perspektif akuntansi dalam tradisi *buwuh* (sumbangan) di Kelurahan

Lowokwaru Kota Malang antara lain pertama mengakuinya sebagai hibah dan kedua yaitu kelompok yang mengakuinya sebagai piutang.

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Suryana & Hendrastomo (2016) dimana dalam temuannya terdapat aktivitas pencatatan yang dilakukan oleh pihak pemberi dan pihak penerima. Bagi masyarakat yang sudah menyelenggarakan hajatan maka dimaknai sebagai bentuk pengembalian, sedangkan bagi masyarakat yang belum menyelenggarakan maka dimakna sebagai penanaman modal. Tumirin & Abdurahim (2015) melakukan penelitian pada upacara *rambu solo* dengan makna biaya. Hasil penelitian menemukan tiga makna dari biaya pelaksanaan upacara "*rambu solo*", yaitu kumpul keluarga, identitas strata sosial, dan utang keluarga.

Resa (2020) melakukan penelitian explorasi budaya *nyao maija* (sumbangan yang ikan) pada masyarakat Kelurahan Kulaba di kota Ternate. Hasil penelitian ditemukan empat praktik aktivitas akuntansi dalam budaya *nyao maija* (sumbangan uang ikan) pada masyarakat Kulaba, yaitu pencatatan, publikasi, pertanggungjawaban, melaporkan dan menerima dana.

Pemaknaan dalam tradisi *boleta* belum menjadi subjek dari beberapa penelitian di atas. Seperti apa masyarakat memaknai biaya (sumbangan) yang diselenggarakan dalam aktivitas budaya *boleta* tersebut. Pertanyaan dan fenomena demikian yang menjadikan peneliti termotivasi dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan fenomenologi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemaknaan dalam tradisi budaya *boleta* ini didasarkan pada pengalaman orang yang melaksanakan tradisi tersebut.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat Kelurahan Mareku memaknai tradisi *boleta*. Sehingga judul yang akan diajukan adalah “**Pemaknaan *Boleta* Pada Tradisi Masyarakat Kelurahan Mareku Di Kota Tidore Kepulauan**”.

1.2 Motivasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti termotivasi untuk mengetahui bagaimana masyarakat Mareku dalam memaknai *boleta*. Ada beberapa hal yang membuat peneliti terpikir bahwa tradisi *boleta* menarik untuk dijadikan objek Penelitian. **Pertama;** *boleta* membutuhkan pengeluaran biaya dalam proses terjadinya tradisi, dimana pengeluaran tersebut pastinya berdampak pada keluarnya kas atau berkurangnya aset masyarakat yang melakukan aktivitas tradisi tersebut. **Kedua;** peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan mengeksplorasi akuntansi sebagai praktik budaya yang sampai saat ini masih dipelihara khususnya dalam aktivitas sosial dan kebudayaan pada masyarakat Mareku yang dikenal dengan *Boleta*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pemaknaan *Boleta* menurut perspektif masyarakat Kelurahan Mareku?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat Kelurahan Mareku dalam memaknai *boleta*.

1.5 Kontribusi Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.5.1 Kontribusi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan dan konsep akuntansi yang berbasis adat dan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikut yang sejenis.

1.5.2 Kontribusi Praktis

Secara praktis Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang pemaknaan biaya pada budaya dan tradisi *bolela* dan juga diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada kajian mengenai makna biaya dalam tradisi dan budaya lokal, sehingga perayaan budaya lokal tidak hanya dikenal di dalam negeri, akan tetapi hingga ke mancanegara.